

**KOMUNIKASI KELUARGA LINTAS NEGARA:
STUDI KASUS TENTANG PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI
SARANA KOMUNIKASI KELUARGA TENAGA KERJA WANITA
INDONESIA**

***TRANSNATIONAL FAMILY COMMUNICATION: A CASE STUDY OF
BLACKBERRY MESSENGER (BBM) USAGE AS COMMUNICATION
MEDIUM FOR INDONESIAN MIGRANT WOMEN WORKER***

Roro Retno Wulan, Itca Istia Wahyuni
Fakultas Komunikasi dan Bisnis Universitas Telkom
Jl. Telekomunikasi No. 1 Bandung 40257
rorowoelan28@gmail.com

Diterima : 25 September 2015

Direvisi : 26 November 2015

Disetujui : 17 Desember 2015

ABSTRACT

This research is how about Labor Women (TKW) from Pantura, West Java, Indonesia communicate with family in Indonesia while his working life in another country by using social media. Blackberry Messenger (BBM) as one of the familiar social media to used to communicate with family other than Facebook. The purpose from this study was to describe the factors that become major factor establishing communication between family members. This case study approach information and research data from the observation in their social media accounts and interviews with informants that supported by information from close family to testing the validity of the information provided by the informant. The results of this research may help to explain the advantages of social media usage in family communication, especially for families who live apart.

Keywords: *Social Media, Communication, Family, Female Workers*

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan sebuah studi kasus tentang bagaimana Tenaga Kerja Wanita (TKW) Indonesia asal Pantura Jawa Barat, Indonesia, dalam berkomunikasi dengan keluarga yang ditinggalkan di Indonesia saat menjalani kehidupan kerjanya di negara tetangga dengan menggunakan media sosial. Blackberry Messenger (BBM) sebagai salah satu media sosial menjadi alat yang dipakai dalam berkomunikasi dengan keluarga selain *Facebook*, *Skype* dan *Youtube*. Tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan faktor-faktor yang menjadi simpul-simpul dalam menjalin komunikasi antar anggota keluarga. Sebagai sebuah penelitian yang menggunakan pendekatan studi kasus, di mana informasi dan data penelitian ini digali dari hasil observasi di akun media sosial mereka dan wawancara langsung dengan informan, didukung dengan informasi dari keluarga terdekat sebagai bentuk uji validitas dari informasi yang diberikan oleh nara sumber. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu menjelaskan keuntungan ataupun kekurangan penggunaan media sosial dalam komunikasi keluarga terutama bagi keluarga yang menjalani kehidupan terpisah secara geografis.

Kata Kunci: Media Sosial, Komunikasi Keluarga, Tenaga Kerja Wanita

PENDAHULUAN

Kaum perempuan masih dipandang sebagai mahluk kelas dua, kebanyakan dari mereka hanya diperkenankan bekerja di sektor domestik dan sebagian besar masih bergantung kepada laki-laki sebagai kaum dominan. Hak-hak perempuan dibatasi pada wilayah-wilayah yang eksklusif dan marginal. Hal ini terjadi di segala sektor pembangunan: sosial-ekonomi-politik dan kemasyarakatan. Hidup mati perempuan seakan-akan bergantung pada orang lain. Walaupun telah berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan kehidupan perempuan pada kenyataannya upaya penyelesaian itu masih belum mengena.

Perempuan secara fisik terlahir berbeda dengan laki-laki. Hukum Tuhan yang bersifat kodrati memperlihatkan proporsionalitas dan kebaikan bagi manusia. Pada dasarnya baik laki-laki maupun perempuan memiliki potensi akal yang sama. Naiknya angka pekerja perempuan di sektor industri dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa perempuan mampu menguasai dunia kerja. Secara kuantitatif angka tersebut memang bertumbuh namun secara kualitatif belum memadai. Pekerja perempuan masih terpusat di bidang kerja yang tidak membutuhkan keterampilan bahkan produktivitasnya rendah. Perkembangan sektor industri, jasa, dan perdagangan yang merupakan peluang bagi perempuan untuk membantu kehidupan keluarganya di tengah kondisi ekonomi yang semakin sulit ini.

Keterlibatan perempuan sebagai pencari nafkah merupakan hal yang bisa kita jumpai di daerah pantai utara Jawa atau lebih dikenal sebagai Pantura. Di daerah seperti Karawang, Subang dan Indramayu para perempuan harus turut menanggung beban ekonomi keluarga. Baik sebagai penambah

pendapatan maupun sebagai pencari nafkah utama. Oleh karena itu beban perempuan menjadi semakin berat. Pada dasarnya perempuan adalah pengurus rumah tangga namun di sisi lain mereka pun harus mampu bekerja di luar rumah untuk meningkatkan taraf kehidupan keluarganya. Belum lagi ditambah budaya Pantura yang saat ini semakin berpihak pada kondisi-kondisi materialisme. Pada akhirnya semua desakan ini membuat perempuan melihat pekerjaan menjadi pembantu di negeri orang adalah pilihan yang mampu mengatasi permasalahan mereka.

Menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW) merupakan pilihan pekerjaan yang terbaik bagi perempuan di daerah Pantura, karena tidak membutuhkan keahlian khusus, modal yang kecil, dan relatif mudah dilakukan. Berdasarkan hasil pra riset, para TKW yang dikirim ke luar negeri bekerja mengakui bahwa mereka bekerja sebagai pembantu rumah tangga atau penjaga anak dan orang tua yang sudah renta. Pekerjaan rumah tangga pun dianggap mudah karena sudah menggunakan mesin dan rumah majikan bukan rumah yang besar.

Hal yang menarik lainnya adalah imbalan penghasilan yang mereka terima dirasakan cukup memadai. Secara umum untuk mendapat penghasilan 4-5 juta per bulan idealnya diperlukan pendidikan sarjana atau pengalaman kerja dalam waktu yang lama. Namun untuk menjadi seorang TKW, hanya dibutuhkan ijazah Sekolah Dasar dan izin dari keluarga. Di beberapa desa di daerah Indramayu, para sponsor bersedia meminjamkan sejumlah dana untuk para calon TKW bahkan ada beberapa perusahaan PJTKI yang berani membebaskan biaya keberangkatan mereka. Nampak demikian

mudahnya tetapi secara ekonomi sebetulnya biaya tersebut diperhitungkan pada gaji yang mereka terima nantinya. Gaji tersebut selama setahun akan dipotong sebagai imbalan bagi pihak perusahaan termasuk biaya pemberangkatan.

Selain itu terdapat perbedaan yang jauh antara biaya pemberangkatan Tenaga Kerja Wanita (TKW) dan Tenaga Kerja Laki-laki (TKL). Jika TKW bisa digratiskan karena biayanya sekitar 2-3 juta, maka biaya pemberangkatan TKL bisa mencapai 50 juta per orang. TKL juga membutuhkan ijazah profesi untuk bisa diberangkatkan. Alasan-alasan itulah yang akhirnya menyebabkan perempuan Pantura lebih banyak memanfaatkan kesempatan menjadi TKW daripada laki-laki. Kaum pria pada akhirnya bekerja di daerah karena memiliki anak-anak yang harus diurus dan dirawat selama ibu mereka bekerja di luar negeri.

Pada kenyataannya perempuan Pantura kebanyakan adalah manusia domestik. Sebutan manusia domestik melekat pada perempuan karena perempuan hanya beraktivitas di seputar rumahnya. Mengurus keluarga, mengurus sawah atau ladang bahkan usaha pun dilakukan di rumah seperti membuka warung atau menerima upah kerja lainnya sehubungan dengan pekerjaan rumah. Berdasarkan wawancara dengan para narasumber penelitian menyatakan bahwa kebanyakan TKW yang diberangkatkan belum pernah pergi jauh. Bahkan ke ibu kota propinsi pun mereka belum pernah. Banyak hal yang belum pernah mereka rasakan dan alami tiba-tiba harus mereka jalani. Termasuk perpisahan dengan anak dan suami dalam jangka waktu yang lama. Mereka menyadari peran ibu dalam mengasuh anak sangat dominan terutama jika anak-anak masih belum akil

balik. Para perempuan tersebut pun menyadari bahwa peran orang tua terhadap proses pertumbuhan anak sangatlah berpengaruh karena orang tua merupakan elemen pertama dan yang paling dekat dengan anak di dalam sebuah keluarga. Tidak bisa disangkal bahwa pekerjaan domestik yang nampaknya tidak produktif justru sangat penting.

Para narasumber pun menyadari bahwa dengan perkembangan teknologi komunikasi saat ini, berkomunikasi dengan keluarga tidaklah sulit. Teknologi telah berkembang sedemikian pesatnya sehingga mereka dapat berhubungan dengan keluarga kapan saja. Di Indramayu, Karawang dan Subang banyak warung internet yang bertebaran melayani kebutuhan internet bagi warga sekitar dengan biaya yang murah. Selain itu banyak *gadget* yang mampu menghadirkan fitur-fitur *social chat* terbaru. Harga nya pun terjangkau. Jika bekerja dengan baik selama tiga bulan maksimal mereka dapat membeli *gadget* merk terbaik di negara tempat bekerja. Mereka pun dapat langsung berbagi pengalaman, foto dan cerita-cerita lainnya setiap saat dan hal ini sangat mudah dilakukan. Teknologi komunikasi telah membawa dunia kita makin dekat dalam kebersamaan, semakin terasa dekat secara fisik. McLuhan (1964) dalam bukunya "Understanding Media" mengemukakan bahwa fenomena *global village* yang dihadirkan oleh kecanggihan teknologi telah membiarkan batasan-batasan budaya mencair dan relasi sosial kita menjadi semakin kompleks.

Sebagai salah satu media berteknologi canggih, media sosial memiliki kelebihan dan kekurangan. Dampak negatifnya seringkali kita dengar. Baik itu kasus pencemaran nama baik hingga penculikan dan penjualan anak terjadi di media sosial. Kasus-kasus ini terjadi

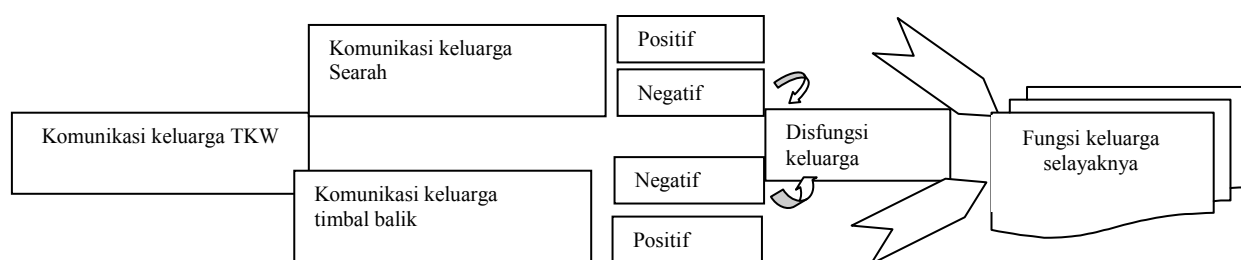
karena ketidaksiapan kita dalam menghadapi perubahan teknologi yang cepat dan pesat. Di sisi lain, komunikasi juga dipandang sebagai hal yang biasa dan tidak memiliki dampak yang mendalam serta luas. Oleh karenanya sangatlah penting melihat kembali aspek-aspek positif dari sebuah kemajuan teknologi dan bagaimana mengelola teknologi sehingga kembali sebagaimana ia diciptakan, mempermudah kehidupan manusia.

Obyek penelitian ini membahas pola komunikasi keluarga para TKW dan faktor-faktor apa saja yang menjadi topik bahasan mereka dalam mengembangkan komunikasi keluarga. Selama setengah tahun dilakukan pengamatan terhadap kedua informan dan keluarganya yang berdomisili di Taiwan dan Hongkong. Alasan yang mendorong penelitian ini adalah tingginya kasus perceraian diantara para TKW asal Pantura yang meninggalkan keluarganya dan munculnya opini negatif masyarakat terhadap anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga TKW. Oleh karenanya fenomena ini menarik untuk diteliti secara lebih mendalam. Menggali lebih dalam

kondisi para TKW dalam melakukan komunikasi keluarga melalui penggunaan media sosial dalam kajian media literasi.

Secara umum permasalahan yang dibahas adalah dinamika komunikasi keluarga melalui media sosial, khususnya *Blackberry Messenger* (BBM). Permasalahan muncul ketika media sosial yang selayaknya menjadi media dalam berkomunikasi pada satu waktu malah menambah masalah. Dalam sebuah wawancara dengan nara sumber diketahui bahwa unggahan status atau gambar membuat keluarga menjadi bereaksi berlebihan. Atau TKW bereaksi sebaliknya.

Hubungan keluarga pun bisa merenggang atau makin erat dengan perbincangan di BBM. Komunikasi ibu-anak-ayah bisa menjadikan keluarga tersebut saling mendukung atau semakin tidak peduli. Hubungan keluarga ini selalu diwarnai banyak ketegangan dan selisih pendapat. Sebagian dapat diselesaikan, namun sebagian lagi akhirnya menemukan jalan buntu hingga menunggu saat para TKW tersebut pulang kampung. Berikut gambarannya:



Gambar 1. Asumsi Penelitian Dinamika Komunikasi Keluarga TKW

Sumber: Olahan Peneliti. 2015.

Secara akademis penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai para TKW asal Pantura dalam melakukan komunikasi keluarga dengan memanfaatkan media sosial, khususnya BBM. Secara teoretis penelitian ini

diharapkan dapat memperkaya Ilmu Komunikasi khususnya mengenai komunikasi keluarga dan pengelolaan TKW sebagai salah satu sumber devisa Indonesia.

Keunikan dari penelitian ini lebih kepada keberpihakan kepada contoh-contoh

yang langka di dalam kondisi komunikasi keluarga, yaitu:

1. Komunikasi keluarga intens dilakukan dengan menggunakan media berbasis internet, selain pembicaraan langsung telepon.
2. Komunikasi keluarga ini merupakan kisah dan pemaparan dari anak-anak TKW yang telah minimal setahun ditinggal oleh orang tua mereka merantau ke Hongkong, Korea atau Taiwan.
3. Paradigma narasi akan membangun pemahaman dinamika komunikasi yang dilakukan oleh para pelaku komunikasi tersebut.

Maksud komunikasi keluarga disini, adalah komunikasi yang dilakukan secara interpersonal diantara anggota keluarga yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak. Komunikasi dalam keluarga mencakup komunikasi suami dan istri, komunikasi antara orang tua dan anak. Ketika membahas komunikasi orang tua dan anak juga penting diperhatikan sikap konsisten dan kesepakatan dalam mengasuh dan mendidik anak. Individu membentuk konsepsi mental dirinya dari hubungan dengan antar anggota keluarganya. Komunikasi keluarga bertujuan untuk membentuk identitas pribadi anggota keluarganya terutama anak.

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu. Orang tua merupakan sebuah ikatan hasil dari sebuah janji perkawinan yang sah sehingga dapat membentuk sebuah keluarga dengan tanggung jawab mendidik dan membesarkan anak-anak mereka. TKI adalah warga negara Indonesia baik laki-laki maupun perempuan yang melakukan kegiatan di bidang perekonomian, sosial, keilmuan, kesenian, dan olahraga

profesional serta mengikuti pelatihan untuk bekerja di luar negeri.

Orang tua TKI merupakan orang tua (ayah atau ibu atau keduanya) yang bekerja sebagai tenaga kerja Indonesia di luar negeri. Mereka melakukan kegiatan di bidang perekonomian, sosial, keilmuan, kesenian, dan olah raga professional serta mengikuti pelatihan dan bekerja di luar negeri dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian kerja yang telah disepakati.

Penelitian ini erat kaitannya dengan Gerakan Melek Media atau *Media Literacy*. *Media Literacy* adalah kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan mengomunikasikan pesan. Dari perspektif postpositivis, cara terbaik untuk memastikan fungsi dari penggunaan media adalah dengan meningkatkan keterampilan penggunaan media individu. Sedangkan dari perspektif kajian budaya, kita semua perlu mengembangkan kemampuan kita secara kritis merefleksikan tujuan media dan konten media terhadap kita. Kita perlu untuk dapat memutuskan media mana yang perlu untuk dihindari dan media mana yang digunakan untuk tujuan kita. Dan hal inilah yang dimaksudkan dengan melek media (*media literacy*) (Baran dan Davis, 2010).

Ahli Media Willian Christ dan W. James Potter (1998, Baran dan Davis, 2010) menawarkan ikhtisar tambahan mengenai melek media, "Sebagian besar konseptualisasi (melek media) termasuk elemen-elemen berikut; yaitu media dikonstruksi dan merekonstruksi realitas; media memiliki dampak komersial; media memiliki dampak ideologis dan politis; bentuk serta kontennya terkait dengan masing-masing medium, masing-masing memiliki estetika, kode, dan

persetujuan yang unik; serta khalayak menegosiasikan makna dalam media”.

Ahli komunikasi massa, Art Silverblatt (2014), memberikan salah satu upaya sistematis untuk menempatkan melek media dalam teori berbasis budaya dan khalayak, dan membuat hal itu agar menjadi sebuah kemampuan yang harus dikembangkan. Oleh karena itu, Silverblatt mengidentifikasi lima elemen melek media, yaitu:

1. Kesadaran atas dampak media pada individu dan masyarakat.
2. Pemahaman atas proses komunikasi massa.
3. Pengembangan strategi untuk menganalisis dan mendiskusikan pesan media.
4. Kesadaran atas konten media sebagai sebuah “teks” yang memberikan pemahaman pada budaya kita dan diri kita sendiri.
5. Penanaman kesenangan, pemahaman, dan apresiasi yang ditingkatkan terhadap konten media.

Sedangkan Potter (1998, dalam Baran dan Davis, 2010) dalam mengambil pendekatan yang sedikit berbeda dengan mendeskripsikan beberapa fondasi ide yang mendukung melek media:

1. Melek media adalah sebuah rangkaian, bukan pengelompokkan: ... melek media paling baik dianggap sebagai sebuah rangkaian di mana terdapat tingkatan-tingkatan... selalu ada ruang untuk berkembang.
2. Melek media perlu dikembangkan: “Ketika kita meraih tingkat kematangan secara intelektual, emosional, dan moral, kita dapat memahami lebih banyak dalam pesan media”. Kematangan menumbuhkan potensi kita, tetapi kita harus secara aktif mengembangkan kemampuan kita dan

struktur pengetahuan untuk memunculkan potensi tersebut.

Melek media merupakan multidimensional. Potter mengidentifikasi empat dimensi melek media. Masing-masing bekerja dalam sebuah rangkaian. Dengan kata lain, kita berinteraksi dengan pesan media dengan empat cara, dan kita melakukannya dengan berbagai tingkat kesadaran dan keterampilan:

- a) Wilayah kognitif merujuk pada proses mental dan pemikiran.
- b) Wilayah emosi adalah dimensi perasaan.
- c) Wilayah estetika merujuk pada kemampuan untuk menikmati, memahami, dan menghargai konten media dari sudut pandang artistik.
- d) Wilayah moral merujuk pada kemampuan untuk menangkap makna yang mendasari pesannya.

Tujuan dari melek media adalah untuk memberikan kita lebih banyak kontrol atas penafsiran: “Semua pesan media adalah penafsiran... Kunci untuk melek media adalah tidak terlibat pada pencarian mustahil untuk kebenaran atau pesan yang objektif” (Potter, 1998, dalam Baran dan Davis, 2010).

Dari alur skematik di atas dapat dijelaskan bahwa orang tua yang bekerja sebagai TKI dilatarbelakangi oleh tingkat ekonomi, tingkat religiusitas dan budaya. Sehingga mereka bersedia bekerja sebagai TKW di luar negeri. Komunikasi keluarga yang terjadi dalam keluarga TKI tentunya berbeda dengan komunikasi keluarga pada umumnya. Komunikasi keluarga TKI mempunyai sistem pesan yang unik untuk menyediakan makna sehubungan dengan fungsi utamanya memberi bentuk pada kehidupan berkeluarga karena dilakukan melalui media komunikasi, tidak secara tatap

muka. Dalam kasus ini subjek yang dilibatkan dalam penelitian adalah anak-anak yang ditinggalkan oleh ibunya sebagai orang tua yang bekerja di Taiwan, Hongkong dan Korea.

Hanya saja proses komunikasi di dunia maya lebih bersifat sementara karena orang dimungkinkan untuk bertemu pada waktu tertentu. Dalam masa kontrak tiga tahun, maka para TKW terpaksa melakukan komunikasi berbasis media sosial karena ongkos pulang kampung mereka tabung hingga pada akhir masa kontrak mereka berharap dapat mengambil semua uang tersebut secara tunai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para TKW tersebut, di Taiwan para TKW dikatakan dapat dengan mudah memiliki laptop atau telepon pintar untuk berkomunikasi melalui internet. Komunikasi melalui media internet ini kebanyakan dilakukan melalui situs *Facebook* dan sekarang ini berkembang dengan kehadiran BBM. Tidak dapat dipungkiri bahwa berdasarkan data, *Facebook* merupakan situs jejaring sosial yang terpopuler. Di Indonesia dengan jumlah populasi penduduk 248.645.000, media sosial yang paling banyak digunakan adalah *Facebook* dan Twitter di mana jumlah pengguna *Facebook* mencapai 49.736.700 yang merupakan urutan ke-4 di dunia (SocialBakers.com, 2012) sedangkan jumlah pengguna Twitter adalah 29 Juta berada Indonesia berada di urutan ke-5 di dunia. Kemudahan penggunaan dan akses *Facebook* juga menyebabkan situs ini menjadi pilihan para TKW untuk bertukar pesan, berkirim salam dan mengunggah foto aktivitas terbarunya. Ditambah dengan BBM yang mereka rasa lebih mudah lagi diakses dan digunakan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kasus di daerah Pantura, Jawa Barat dengan pendekatan kualitatif. Metode studi kasus ini dipilih karena metode ini memiliki karakteristik tertentu, yaitu keunikan dan suatu penelaahan tentang suatu tema spesifik tertentu. Studi kasus dapat dipahami sebagai suatu langkah kecil menuju proses generalisasi besar (Campbell, 1975, dalam Denzin dan Lincoln, 2009). Hal ini sejalan dengan tujuan dari studi kasus yang bukan bertujuan untuk mewakili dunia, namun untuk mewakili suatu kasus. Dengan demikian, studi kasus adalah suatu metode penelitian pribadi mengenai kajian tentang pengalaman personal yang unik. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus untuk menghasilkan beragam informasi yang komprehensif. Dalam studi kasus, sudah lazim khususnya bagi peneliti kasus dengan pendekatan kualitatif yang menuntut agar kasus “menuturkan kisahnya sendiri” (Carter, 1993; Coles, 1989, dalam Denzin dan Lincoln, 2009), sehingga dalam penelitian ini pun peneliti melakukan wawancara, analisis konten percakapan melalui Facebook dan BBM informan, mulai dari teks percakapan hingga foto yang diunggah, serta konfirmasi dari pihak keluarga TKW sebagai bagian dari teknik triangulasi untuk mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan interpretasi. Teknik triangulasi ini mengacu pada suatu proses pemanfaatan persepsi yang beragam untuk mengklarifikasi makna, memverifikasi kemungkinan pengulangan dari suatu observasi ataupun interpretasi. Teknik triangulasi juga dapat digunakan untuk mengklarifikasi makna dengan cara mengidentifikasi cara pandang yang berbeda terhadap berbagai fenomena (Flick, 1992, dalam Denzin dan Lincoln,

2009). Waktu penelitian dilakukan selama 6 (enam) bulan, dimulai dari bulan Mei hingga Oktober 2014.

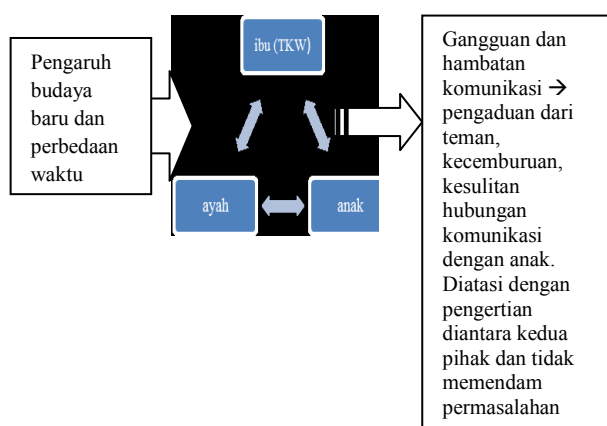
HASIL DAN PEMBAHASAN

Kasus komunikasi keluarga TKW ini dianggap unik karena di ketiga wilayah kabupaten yang menjadi tempat penelitian ini (Subang, Indramayu dan Karawang), profesi sebagai TKW adalah sebuah profesi yang banyak diinginkan dan diharapkan oleh paraperempuannya. Baik yang telah berkeluarga maupun yang lajang. Terutama bagi keluarga yang memiliki anak perempuan, menjadi TKW nampaknya sebuah keberhasilan yang sangat diharapkan untuk meninggikan derajat keluarga (Wulan, 2014). Hal ini disebabkan karena mengirimkan Tenaga Kerja Laki-laki (TKL) lebih mahal dan membutuhkan syarat yang lebih banyak dan kompleks dengan penghasilan yang relatif sama dengan TKW. Hasil penelitian ini dijelaskan sebagai berikut: Pertama, menjadi TKW adalah sebuah fenomena sosial, gambaran masyarakat Pantura yang dekat dengan TKW menjelaskan bahwa fenomena pengiriman TKW bukan saja dilatarbelakangi faktor ekonomi namun banyak hal yang mendorong seseorang pergi atau mengirimkan anggota keluarganya ke Taiwan, mulai dari faktor ingin mengubah nasib, mencari pengalaman, mencoba kehidupan baru, malu menjadi pengangguran sampai iri karena keberhasilan teman sekampung yang sudah menjadi TKW. Dalam dalam sebuah penelitian, di beberapa daerah di Indramayu ditengarai muncul budaya “Kesirian” (Wulan, 2014) karena kepergian ke luar negeri adalah bentuk menaikkan posisi keluarga di mata masyarakatnya.

Hasil wawancara dengan tiga narasumber yang orang tuanya pergi mereka memiliki kesamaan dalam beberapa hal berikut:

1. Motif atau alasan kepergian menjadi TKW. Motif yang utama jelas dilatarbelakangi kebutuhan ekonomi. Namun ada beberapa alasan lain yang menyebabkan ibu mereka pergi menjadi TKW. Mulai dari sulitnya hasil panen memenuhi kebutuhan anak bersekolah (ketiga narasumber adalah mahasiswa di perguruan tinggi swasta di semester awal tengah dan akhir), hingga usaha suami mengalami kemunduran (dipecat/ diberhentikan, rugi berkepanjangan, dan menganggur terlalu lama).
2. Saluran komunikasi yang digunakan. Komunikasi awalnya dilakukan melalui telepon dari rumah majikan ke telepon saudara terdekat di Indonesia. Alternatif lain adalah ke warnet saat libur kerja. Kemudian dalam waktu tiga bulan akhirnya mereka berhubungan melalui Facebook dan BBM. Tiga bulan adalah tenggang waktu di mana seorang TKW dapat membeli gawai cangih.
3. Arus komunikasi yang terjadi selama di luar negeri. Arus komunikasi dapat digambarkan menjadi tiga tahap. Tahap awal adalah masa sulit karena mereka belum memiliki gawai sendiri. Tahap kedua yang merupakan masa terpanjang dari komunikasi keluarga ini adalah sampai TKW dapat pulang kampung. Tahap ketiga adalah ketika TKW akan pulang kampung. Dalam tahap pulang kampung komunikasi akan menjadi lebih intensif. Tahap keempat adalah saat pertemuan tatap muka terjadi.
4. Narasi mengharukan saat mereka berjumpa setelah masa kontrak habis. Cerita

mengharukan ini menunjukkan bagaimana TKW menerima kenyataan dari hasil kerja keras mereka. Salah satu nara sumber ada yang mengalami perceraian karena sang ayah sebagai suami tidak menggunakan hasil kerja sang istri dengan benar (terlalu boros dan main mata dengan perempuan lain). Cerita lain dikisahkan di mana hutang yang dibayarkan belum mampu terlunasi sehingga sang ibu harus kembali bekerja sebagai TKW. Cerita lain agaknya lebih baik karena sang ibu sangat dibutuhkan oleh majikannya sebagai pengasuh putrinya. Ironisnya adalah ketika sang ibu dibutuhkan untuk merawat anak orang di negeri orang, anaknya diawasi dan dijaga oleh neneknya. Migrasi yang dilakukan oleh Tenaga Kerja Wanita (TKW) menyangkut beberapa persoalan dan konsekuensi yang harus mereka tanggung. Hilangnya salah satu unsur keluarga (istri/ibu), meninggalkan dampak ketidakseimbangan di dalam keluarga. Keseimbangan keluarga sendiri terjadi jika keharmonisan hubungan (interaksi) antara ayah/suami dan ibu/istri antara ayah dan anak, dan antara anak dengan ibu, terjadi (Djamarah, 2002).



Secara sosiologis keluarga merupakan hubungan lahir dan batin sehingga struktur

keluarga yaitu ibu, bapak, dan anak yang saling memiliki pengharapan. Dengan demikian di dalam keluarga terdapat hubungan fungsional di antara anggotanya dalam rangka untuk menciptakan pengharapan tersebut. Jika di dalam suatu keluarga kehilangan salah satu unsurnya, maka sudah dipastikan keluarga tersebut akan mengalami kepincangan dan keluarga ideal yang dicita-citakan pun sulit terpenuhi. Dalam komunikasi keluarga ini kepincangan terjadi jika faktor-faktor eksternal sulit diatasi. Ketika ibu bekerja sebagai TKW, dominasi pendidikan anak biasanya diambil alih oleh keluarga terdekat misalnya nenek dan kakek. Hal ini dikarenakan sang ibu lebih mempercayai pendidikan anak pada orang tuanya daripada pada suaminya yang sibuk juga mencari nafkah. Pendidikan bukan hanya jalur formal namun juga jalur non formal seperti les di sekolah atau mengaji. Itulah upaya orang tua TKI dalam mendidik anaknya. Sedangkan kesepakatan-kesepakatan dibangun melalui BBM. Kesepakatan dari pihak ayah hanya berupa izin lisan dan disampaikan oleh nenek atau kakek. Komunikasi melalui media lain seperti Facebook juga dilakukan dengan saudara di kampung, tetangga selain dengan anak. Di media Facebook mereka akan saling mengobrol mengenai segala sesuatu yang dialami. Semacam “nitip panon” (menitipkan informasi jika terjadi keganjilan perilaku suami dan anak). BBM juga dilakukan secara orang per orang. Anak-anak lebih menyukai BBM daripada Facebook. Menurut pernyataan mereka BBM lebih interaktif dan personal. Dari pernyataan dan hasil pengamatan pada narasumber maka terdapat beberapa fungsi ibu yang dilakukan melalui kecanggihan teknologi:

1. Fungsi pendengar keluhan dan nasehat
2. Fungsi pengawasan
3. Fungsi pengelola keuangan

Kondisi jauhnya sang ibu sebagai penompang ekonomi menyebabkan perubahan dinamika hubungan keluarga perubahan yang mencolok adalah pertukaran peran dan posisi sebagai tulang punggung ekonomi dan hal ini mengakibatkan keputusan-keputusan besar dalam keluarga juga diambil oleh ibu yang berperan sebagai penguasa ekonomi keluarga. Hambatan jarak tidak menjadi masalah karena kecanggihan teknologi.

Hasil penelitian melalui wawancara mendalam dengan narasumber dan anggota keluarganya menunjukkan ada beberapa pola komunikasi dan asuh. Pertama, pola asuh satu orang tua. Rata-rata istri yang bekerja di luar negeri menjadi TKW meninggalkan ayah dan anak-anak dibantu keluarga besar baik dari pihak ayah maupun dari pihak ibu.

Kedua, pola asuh yang terbentuk karena peran ayah yang pasif. Pola tersebut muncul sebagai akibat komunikasi keluarga di awal keberangkatan memang sudah tidak harmonis dan biasanya besar kemungkinan terjadi perceraian. Anak-anak dititipkan kepada nenek-kakek atau bibinya.

Usia anak tidak mempengaruhi pola asuh ini. Demikian masalah jenis kelamin. Anak-anak TKW memiliki lingkungan yang senasib dan sepenanggungan sehingga mereka tidak merasa memiliki keluarga yang timpang. Tetapi nara sumber menunjukkan daya juang dan motivasi yang kuat untuk membalas kebaikan ibu mereka yang telah membantu pembiayaan keluarga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kondisi-kondisi yang dipaparkan diatas seperti yang dimaksud oleh Mac Iver di

mana dampak perubahan sosial adalah perubahan-perubahan dalam hubungan sosial atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan hubungan sosial. Jelas bahwa yang dimaksud dengan perubahan sosial bukan terwujud dalam bentuk-bentuk dan perilaku luar saja, yang penting ialah terjadinya "*change of meanings*" atau pemaknaan baru dari fenomena pada keluarga batih dengan adanya ayah, ibu dan anak kemudian bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama dalam keluarga.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peran ibu tidak dapat digantikan. Peran keluarga besar (*extended family*) kembali menguat dengan munculnya fenomena ibu bekerja. Pergantian peran antara ayah sebagai tulang punggung keluarga digantikan oleh ibu karena besarnya penghasilan sang istrimempengaruhi keseimbangan pengambilan keputusan dalam keluarga.

Hasil penelitian ini juga mengungkapkan bahwa media sosial dalam hal ini BBM memberikan keuntungan dari segi kecepatan tanggapan atas masalah sehari-hari. Solusi dapat dengan mudah didiskusikan melalui kehadiran BBM. Fitur seperti foto dan *screen shot* membantu percakapan antar anggota keluarga.

Adapun kekurangan penggunaan media sosial dalam komunikasi keluarga terutama bagi keluarga yang menjalani kehidupan terpisah secara geografis adalah di sisi kesalahpahaman dalam memaknai situasi dari status dan foto-foto yang ditampilkan atau dikirimkan. Disini nampak kekurangan terhadap pemahaman atas media literasi para TKW.

DAFTAR PUSTAKA

- Baran, S. J., Dennis K., Davis. (2010). *Teori Komunikasi Massa: Dasar, Pergolakan, dan Masa Depan*. Jakarta: Salemba Humanika.
- David R. Z. (2012) “*Youth & New Media: Studying Identity & Meaning in an Evolving Media Environment*”. Communication Research Trends. Vol. 31(4)
- Denzin, N.K., Lincoln, Y. S. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Potter, J. (1998). *Media Literacy*. India, New Delhi : Sage Publications.
- Silverblatt, A. (2014). *Media Literacy: Keys to Interpreting Media Messages*. NY: Praeger Publications
- Wulan, R. R. (2014) ”Kesirian: Fenomena Bias Gender dan Komodifikasi Peran Perempuan Masyarakat Pantura (Subang dan Indramayu” *Prosiding Penelitian PNBK FIKOM UNPAD*, 6 November 2014.

